

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI GENTENG DI KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK

Lely Diah Ayuningtyas*, M. Faisal Abdullah, M. Sri Wahyudi Suliswanto

^a Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* Corresponding author: lelydyah.LD@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 22 September 2020

Revised 20 December 2020

Accepted 13 January 2021

Available online 15 February 2021

Keywords: Labor Absorption, Labor Wages, Number of Industries

JEL Classification:

J54 ; C21; E24; F66

Abstract

The purpose of this study is to examine the influence of the number of industries, labor wages, and the amount of production toward the employment in tile industry in Gandusari, Trenggalek. The method of this study is quantitative research method with a statistical data retrieval using some calculations and hypothesis testing. Sampling using a cluster sampling technique. The classical assumption test, multiple linear regression analysis, and the regression coefficient significance test were carried out as the data analysis technique. The result of the partial model test reveal that the number of industries had a significant impact on the employment. Meanwhile, the labor wages indicate a negative significance impact on the employment. The amount of the production has a significant impact on the employment in tile industry. The simultaneous model testing reveals that the number of industries, labor wages as well as the amount of production have really significant effect on the employment.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu hal yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan di setiap daerah. Pembangunan ekonomi adalah sebagai proses pemerintah dan masyarakat untuk mengelola sumberdaya yang ada di suatu wilayah, dengan adanya kerja sama atau kemitraan antara pemerintah dan pihak swasta maka nantinya akan menciptakan suatu perkembangan di suatu wilayah tersebut, seperti menciptakan peluang dalam kesempatan kerja, memberikan pendapatan di suatu wilayah serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya dalam peningkatan pembangunan ekonomi adalah dengan pengembangan potensi sumber daya alam. Pemanfaatan potensi sumber daya alam yang diolah secara baik akan memberikan nilai tambah pada pendapatan suatu wilayah. (Sumarsono, 2009)

Sektor industri pengolahan merupakan potensi pembangunan ekonomi di suatu negara, karena produk industrial selalu memiliki dasar tukar yang lebih tinggi nilainya atau lebih menguntungkan, sehingga dengan keuntungan dan keunggulannya tersebut akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan kemakmuran rakyat (Machmud, 2016). Pembangunan ekonomi suatu negara yang mengarah kepada pengembangan industrialisasi akan dapat menjadikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk memenuhi

pasar tenaga kerja. Selain itu suatu perusahaan kecil maupun besar merupakan bagian dari kekuatan ekonomi nasional yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan sangat memberikan kontribusi yang efektif sebagai sumber pendapatan nasional (Payaman, 1998)

Perkembangan sektor industri pengolahan tidak luput dari peran serta industri kecil. Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor informal yang keberadaannya memberikan dampak positif dalam mendukung pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Data dari pemerintah Provinsi Jawa Timur sendiri pada tahun 2017 Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam kontribusinya memberikan sebesar 54,98 persen atau Rp 1.110 triliun dari Rp 2.019 triliun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Jawa Timur. (Kominfo, 2018)

Sektor industri kecil menengah juga dapat berkembang dengan mudah sebab modal yang digunakan dalam produksinya tidak terlalu besar, teknologi yang digunakan masih sederhana dan bahan baku relatif mudah didapatkan. Sehingga diharapkan sektor industri kecil juga dapat memberikan kontribusi dalam kesempatan kerja kepada masyarakat terlebih di wilayah pedesaan. Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat besar serta di dukung kebijakan oleh pemerintah. Maka dengan semakin banyaknya jumlah industri kecil dalam suatu wilayah, akan semakin tinggi pula tenaga kerja yang akan terserap. (Kominfo, 2018). Menurut data dari Kementrian Industri menyebutkan tahun 2019 sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) telah menyerap tenaga kerja sebanyak 11,68 juta orang atau sebesar 60 persen dari total pekerja di sektor industri. (Kominfo, 2018)

Kabupaten Trenggalek merupakan wilayah yang memiliki potensi alam yang cukup melimpah, dalam pemanfaatan potensi alam sangat beragam mulai dari sektor pertanian, perikanan, dan sektor industri pengolahan. Perkembangan sektor industri pengolahan Kabupaten Trenggalek tidak luput dari dukungan industri kecil. Keberadaan industri kecil tersebut sebagai komponen vital dan mendukung baik dalam mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Pengembangan pada industri kecil merupakan cara yang dinilai besar peranannya dalam perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Trenggalek, sebab rata-rata industri di Kabupaten Trenggalek tergolong industri kecil yang terpecah dan sentra atau mengelompok yang pemusatan produksinya ada di suatu wilayah dengan produk yang dihasilkan sama (homogen) dan bersifat informal.

Industri kecil memiliki ragam cukup banyak, industri kecil juga berkontribusi dalam pengembangan ekonomi seperti penciptaan lapangan pekerjaan. Salah satu industri kecil yang sangat terkenal di pedesaan serta bahan baku yang digunakan cukup sederhana yaitu industri genteng. Kabupaten Trenggalek merupakan penghasil produk genteng atap rumah

dengan bermacam-macam jenis atau model. Industri genteng yang sudah terkenal tersebut berada di Kecamatan Gandusari. Kecamatan Gandusari sendiri merupakan daerah sentra industri kecil penghasil genteng atap rumah dengan bahan baku tanah liat, dalam perkembangannya industri genteng tumbuh dan berkembang secara turun temurun dan bersifat padat karya (*labor intensive*). Keberadaan industri genteng ini tidak hanya berada di Kecamatan Gandusari tetapi juga berada di Kecamatan Durenan.

Perkembangan industri genteng di Kecamatan Gandusari sudah berdiri lama, dalam sejarahnya pertama kali yang mendirikan industri genteng adalah Bapak Haji Uye dari Dusun Nglayur, Desa Sukorejo, dengan didukung bahan baku tanah liat yang sangat cocok untuk dijadikan bahan baku genteng. Berdirinya industri genteng ini menjadi turun temurun sampai sekarang. Keberadaan kawasan industri genteng di Kecamatan Gandusari tersebut, terdapat di lima desa, yaitu Desa Sukorejo, Desa Wonorejo, Desa Jajar, Desa Wonoanti dan Desa Ngrayung. Industri genteng merupakan pekerjaan yang sudah sangat menjadi ciri khas dari Kecamatan Gandusari. (Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, 2020)

Data yang diperoleh dari Dinas Industri dan Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek terdapat 230 industri kecil genteng yang tersebar di beberapa Desa Kecamatan Gandusari (Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, 2020) . Dalam pengelompokannya, industri genteng termasuk dalam kelompok sektor industri galian bukan logam yang memberikan kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek sektor industri pengolahan sebesar 5,02 persen. Perkembangan industri genteng cukup banyak, namun dalam perkembangannya yang banyak tersebut, industri genteng belum mampu memberikan kontribusi terbesar di sektor industri pengolahan Kabupaten Trenggalek. Kontributor terbesar sektor industri pengolahan di Kabupaten Trenggalek adalah industri makanan dan minuman yaitu sebesar 48,92 persen berikutnya industri pengolahan tembakau sebesar 20,60 persen, industri kimia, farmasi dan obat tradisional menyumbang sebesar 13,96 persen dan industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya berkontribusi sebesar 7,59 persen. Dalam perkembangannya per tahun dapat dilihat pada tabel 1(BPS Trenggalek, 2019)

Tabel 1. Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2014-2018

Lapangan Usaha/Industri	2014	2015	2016	2017	2018
Industri Makanan dan Minuman	41,08	43	45,02	46,98	48,92
Industri Pengolahan Tembakau	20,1	20,09	20,64	20,06	20,6
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	18,38	17,68	16,32	15,49	13,96
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu Rotan dan Sejenisnya	10,32	9,39	8,72	8,34	7,59

*(Dilanjutkan pada halaman 4)
(Lanjutan halaman 3)*

Lapangan Usaha/Industri	2014	2015	2016	2017	2018
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu Rotan dan Sejenisnya	10,32	9,39	8,72	8,34	7,59
Industri Barang Galian bukan Logam	5,4	5,29	4,9	5,05	5,02
Industri Furnitur	2,46	2,41	2,31	2,11	2,05
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,82	0,78	0,79	0,74	0,73
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,78	0,74	0,7	0,66	0,58
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,32	0,31	0,29	0,28	0,26
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,26	0,26	0,25	0,25	0,25
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,05	0,05	0,05	0,04	0,04

Sumber: (BPS Trenggalek, 2019)

Dalam perkembangannya dan jumlahnya yang banyak, industri genteng belum mampu menjadi penyumbang terbesar sektor industri pengolahan di Kabupaten Trenggalek, padahal jika dilihat industri genteng bermanfaat cukup besar bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Gandusari. Salah satu manfaat dari keberadaan industri genteng tersebut adalah sebagai penyediaan lapangan pekerjaan. Jumlah industri genteng yang cukup banyak akan mampu menyerap tenaga kerja. Semakin bertambahnya jumlah industri maka juga akan mempengaruhi seberapa banyak lapangan kerja dengan begitu diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Faktor jumlah industri tersebut akan berhubungan dengan faktor tingkat upah tenaga kerja, dimana upah merupakan bagian dari suatu industri atas balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja. Tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, apabila tingkat upah bertambah maka penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan ikut bertambah, sedangkan apabila tingkat upah naik maka permintaan tenaga kerja di suatu perusahaan akan berkurang. (Sumarsono, 2009)

Selain faktor jumlah industri dan upah tenaga kerja, ada pula faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yaitu faktor jumlah produksi. Dalam teori Cobb Douglas yang menyatakan bahwa nilai produksi memiliki hubungan yang positif dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah produksi dalam suatu industri atau perusahaan maka akan semakin besar pula tenaga kerja yang akan diserap

dalam industri tersebut, karena suatu permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berhubungan dengan seberapa banyak konsumsi atau permintaan konsumen terhadap barang yang diproduksi atau dihasilkan oleh industri tersebut. (Payaman, 1998)

Pemilihan variabel modal sebagai variabel independen jumlah industri sudah banyak dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan (Susilowati, L., & Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara pada penelitian (Mahendra, 2012) menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kemudian pada variabel upah tenaga kerja sebagai variabel independen juga sudah banyak dilakukan. Menurut (Fadliilah & Atmanti, 2012), bahwa upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan untuk variabel jumlah industri menurut penelitian terdahulu (Susilowati, L., & Wahyuni, 2018), menyatakan nilai produksi berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini juga membahas dengan variabel independen yang sama yaitu mengenai jumlah industri, upah, dan jumlah produksi. Variabel dependen yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja. Namun, adanya penelitian ini menemukan kekosongan literasi mengenai sektor industri kecil genteng di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian variabel jumlah produksi yang dipakai dalam satu bulan dengan menggunakan satuan buah, dan jumlah industri menggunakan banyaknya jumlah industri yang dimiliki pengusaha industri genteng.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah industri, upah tenaga kerja dan jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri genteng di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Lokasi pada penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sentra Industri Kecil Genteng yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Gandusari terdiri dari sebelas desa. Dalam penelitian ini lokasi yang diambil adalah Desa Sukorejo, Desa Wonorejo, Desa Jajar, Desa Wonoanti, dan Desa Ngrayung. Desa tersebut merupakan kawasan industri genteng.

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan atau rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri genteng di Kecamatan Gandusari, dari total populasi yaitu ada 230 industri genteng yang masih beroperasi sampai tahun 2020. Adapun penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih

beberapa desa tertentu, dari 230 populasi industri genteng yang didapatkan yaitu sebesar 69 sampel. Penentuan sampel yang diambil dari masing-masing desa yang terdapat industri genteng adalah: Desa Sukorejo sebanyak 37 responden, Desa Wonorejo sebanyak 18 responden, Desa Wonoanti sebanyak 4 responden, Desa Jajar sebanyak 5 responden dan Desa Ngrayung sebanyak 5 responden

Data bersumber dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner secara terbuka kepada pengusaha genteng di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Dalam melakukan penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu variabel dependent (Y) dan variabel independent (X). Adapun variabel dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Penyerapan Tenaga Kerja (Y), merupakan sejumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha untuk membantu proses produksi barang pada industri kecil genteng di Kecamatan Gandusari selama satu bulan dengan satuan orang.

Jumlah Industri (X1) yaitu jumlah dari satu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, yang bertujuan menghasilkan barang. Diukur dalam jumlah industri dengan menggunakan satuan unit.

Upah Tenaga Kerja (X2) adalah pembayaran oleh pemilik industri genteng kepada tenaga kerja sebagai imbalan balas jasa. Upah dalam penelitian ini didapatkan dari upah tenaga kerja dengan menggunakan satuan rupiah pertenaga kerja dalam satu bulan.

Jumlah produksi (X3) adalah hasil industri atau jumlah output yang dihasilkan oleh industri genteng, dalam satu bulan, dengan menggunakan satuan buah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji signifikansi koefisien regresi. Terdapat empat jenis model Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu persebaran data. Apabila nilai yang dipeoleh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat diputuskan bahwa menolak H_0 . Dengan demikian data tidak berdistribusi normal.

Multikolinieritas adalah kondisi dimana terjadi hubungan linier (korelasi) antar variabel independen. Dalam mendeteksi model ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat menggunakan uji VIF. Apabila nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10 maka dapat diputuskan menolak H_0 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas.

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varian gangguan atau error dari model regresi bersifat tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan uji *white*. Apabila nilai *Prob Chi-Square* lebih besar dari 0,05 maka menerima H_0 , dengan demikian data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam mendeteksi model adanya autokorelasi, dapat menggunakan uji Durbin-Watson. Apabila nilai *durbin watson* yang diperoleh lebih kecil dari nilai dL atau nilai *durbin watson* lebih besar dari 4-dL maka dapat diputuskan menolak H0. Dengan demikian data terdapat autokorelasi. Apabila nilai dU lebih kecil dari nilai *durbin watson* dan lebih kecil dari nilai 4-dU maka gagal menolak H0, dengan demikian data tidak terdapat autokorelasi.

Selanjutnya menggunakan teknik uji regresi linier berganda, uji ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel bebas (X_1, X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y), secara parsial ataupun secara simultan atau bersama-sama. Analisis ini dikerjakan dengan menggunakan program komputer *Eviews 10*. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Penyerapan tenaga kerja
- α = Konstanta
- X_1 = Jumlah industri kecil genteng
- $\text{Log} X_2$ = Upah Tenaga Kerja
- X_3 = Jumlah produksi
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi
- ε = Error

Pada model analisis regresi linier berganda yang akan digunakan untuk teknik analisis data, maka pengujian hipotesis yang akan diterapkan adalah uji signifikansi koefisien regresi. Dalam uji signifikansi koefisien terdapat uji t (Signifikansi Parsial), sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- β_i = Koefisien regresi
- $se(\beta_i)$ = Standart error koefisien regresi

Perumusan hipotesis, sebagai berikut:

H0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial.

H1 = ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel dependen secara parsial.

Kriteria dalam pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima

Selanjutnya uji F (Signifikansi Simultan), sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{1-R^2}{n-k}} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinan berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Perumusan hipotesis, sebagai berikut:

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial.

H_1 = ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel dependen secara parsial

Kriteria dalam pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Trenggalek memiliki potensi sumber daya alam yang unggul, dalam pemanfaatannya sangat beragam, salah satunya di sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan tidak luput dari peran industri kecil yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Salah satu produk yang sudah sangat terkenal di Kabupaten Trenggalek dan jumlahnya cukup banyak adalah genteng atap rumah yang berbahan baku tanah liat. Produk tersebut sudah sangat terkenal dan pemasarannya sudah sampai di luar kota. Salah satu kecamatan yang sudah terkenal sebagai penghasil genteng terbaik berada di Kecamatan Gandusari. Sektor industri genteng khususnya di Kecamatan Gandusari merupakan salah satu industri yang cukup strategis dan vital bagi perekonomian masyarakat khususnya di Kecamatan Gandusari. Kecamatan Gandusari pada lima desa khususnya di Desa Sukorejo, Desa Wonorejo, Desa Jajar, Desa Wonoanti dan Desa Ngrayung industri genteng merupakan pekerjaan yang sudah sangat menjadi ciri khas dari Kecamatan Gandusari.

Produk yang dihasilkan industri genteng ada beberapa model seperti genteng karang pilang, genteng mantili, genteng press, genteng wuwung, genteng bazeke, genteng gelombang dan model genteng garuda. Begitu pula industri genteng menjadi manfaat besar untuk masyarakat, antara lain sebagai menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan dapat menyerap tenaga kerja. Dalam perkembangannya, industri genteng tumbuh dan berkembang secara turun temurun dan bersifat padat karya (*labor intensive*).

Tenaga kerja yang diperkerjakan pengusaha industri genteng rata-rata berjumlah dua sampai sepuluh tenaga kerja yang terserap. Pekerja industri genteng di Kecamatan Gandusari umumnya berumur relatif muda, yaitu pada rentang antara 20-25 tahun. Menurut jenis kelamin 50,42 persen adalah laki-laki dan 49,58 persen perempuan, banyaknya pekerja perempuan dan laki-laki hampir sama jumlahnya, tapi mayoritas pekerja laki-laki yang bekerja di industri genteng, pekerjaan perempuan lebih khusus yaitu sebagai tenaga yang menjemur dan menyisik pinggiran genteng. Berbeda dengan laki-laki yang

lebih berat dalam pekerjaannya yaitu bagian penggilingan atau selip tanah liat, mencetak, proses pembakaran genteng, dan pengangkutan genteng ke kendaraan truk. Pekerjaan tersebut memerlukan tenaga yang kuat sehingga lebih cocok dikerjakan oleh laki-laki. Banyaknya tenaga kerja yang diperkerjakan responden pengusaha genteng di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pekerja

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Pengusaha	Presentase
1 - 5 Orang	59	85,51
6 - 10 Orang	10	14,49
Total	69	100

Dari data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengusaha lebih banyak mempekerjakan 1-5 orang dalam memproduksi genteng. Tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja rata-rata paling banyak adalah SD yaitu sebesar 52,5 persen dari semua tenaga kerja responden yang bekerja pada industri genteng. Sebagian besar pengusaha genteng lebih banyak mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari Kecamatan Gandusari.

Upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah per tenaga kerja dalam satu bulan, dihitung dengan upah per tenaga kerja harian dikali dengan berapa hari memproduksi, yaitu dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 3. Upah Tenaga Kerja (Dalam Ribuan)

Upah Tenaga Kerja	Jumlah Pengusaha	Presentase
Rp. 100.000 – Rp.225000	20	28,99
Rp. 300.000 – Rp.450.000	15	21,74
Rp. 500.000 – Rp. 650.000	20	28,99
Rp. 700.000 – Rp. 850.000	9	13,04
Rp. 900.000 - Rp. 1.100.000	2	2,90
Rp. 1.200.000 – Rp. 1.210.000	2	2,90
Rp. 2.000.000	1	1,45
Total	69	100

Dapat diketahui dari data upah tenaga kerja industri genteng (Tabel 3) upah yang diberikan kepada tenaga kerja cukup beragam. Upah terendah yang diterima tenaga kerja adalah Rp. 100.000/bulan, sedangkan upah yang tertinggi sebesar Rp. 2.000.000/bulan. Hal ini berarti upah yang diberikan kepada tenaga kerja sebagian besar lebih kecil dari Upah Minimum Kabupaten Kabupaten Trenggalek yaitu sebesar Rp. 1.913.321/bulan. Sedangkan responden yang memberikan upah diatas Upah Minimum Kabupaten Trenggalek hanya ada satu responden, yaitu sebesar Rp. 2.000.000/bulan.

Sebagian besar jumlah industri yang dimiliki pengusaha genteng adalah satu unit sebanyak 62 pengusaha. Pengusaha yang memiliki 2-3 unit usaha adalah mereka yang memiliki cabang industri genteng yang masih berlokasi di

Kecamatan Gandusari dengan dikelola atau diproduksi oleh orang lain atau anaknya dengan diberikan modal.

Tabel 4. Jumlah Industri Responden

Jumlah Industri	Jumlah Pengusaha	Presentase
1	62	89,86
2	5	7,25
3	2	2,90
Total	69	100

Jumlah produksi dalam penelitian adalah jumlah *output* atau jumlah hasil produksi dalam satu bulan. Sehingga didapatkan jumlah produksi genteng pada kurun waktu satu bulan seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Produksi (Dalam Ribuan)

Jumlah Produksi	Jumlah Pengusaha	Presentase
1.000 – 5.000	1	1,45
6.000 – 10.000	20	28,99
11.000 – 15.000	7	10,14
16.000 – 20.000	24	34,78
21.000 – 25.000	11	15,94
26.000 – 30.000	5	7,25
>30.000	1	1,45
Total	69	100

Naik turunnya jumlah produksi genteng juga dipengaruhi oleh cuaca, ketika cuaca hujan maka proses produksi dalam satu bulan akan dikurangi, ketika cuaca panas proses produksi akan naik bahkan setiap hari akan memproduksi. Jumlah produksi genteng dalam satu bulan cukup beragam jumlahnya. Mulai dari 5.000 sampai dengan 60.000 buah genteng.

Pada penelitian ini terdapat tiga alat analisis data yaitu Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda dan Uji Signifikansi Koefisien Regresi. Pada Uji Asumsi Klasik terdapat empat model uji yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi. Dari pengujian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil dari pengujian pada data *cross section* yang menggunakan uji normalitas dengan menggunakan *Eviews 10*, diperoleh dari model regresi berdistribusi normal. Hasil yang terdapat dari nilai Jarque-Bera pada uji normalitas menunjukkan probabilitas bernilai $1,542535 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi atau normal

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1,542535
Probability	0,4624227

Hasil yang terdapat pada uji multikolinieritas menunjukkan bahwa Centered VIF masing-masing variabel independent yaitu jumlah industri sebesar

1.076245, upah tenaga kerja sebesar 1.279155 dan jumlah produksi sebesar 1.231781 sehingga didapatkan nilai dari Centered VIF lebih kecil daripada 10, maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Jumlah Industri	0,274514	9.100598	1.076245
Upah Tenaga Kerja	5.653797	4.523629	1.279155
Jumlah Produksi	7.641329	6.312623	1.231781

Hasil yang terdapat pada uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa *Prob. Chi-Square* sebesar 0.1473 > 0,05 sehingga diputuskan untuk menerima H0. Dengan demikian tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.572902	Prob. F(9,59)	0.1446
Obs*R-square	13.35189	Prob. Chi-Square(9)	0.1473
Scaled explained SS	21.48583	Prob. Chi-Square(9)	0.0107

Hasil data dari pengujian pada data *cross section* yang menggunakan uji autokorelasi. Hasil yang terdapat pada uji *Durbin Watson* menunjukkan bahwa, diperoleh nilai *Durbin Watson Statistic* sebesar 1.903795, dimana nilai tersebut lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ atau ($d_U < d < 4 - d_U$) sehingga hasil uji *Durbin Watson* menghasilkan hasil yang akurat, atau dengan kata lain H0 diterima.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda pada masing-masing variabel yang dilakukan pengolahan untuk mengetahui pengaruh tidaknya antara variabel bebas terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang didapat dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
Constant	10.81647	4.616148	2.343181	0.0222
Jumlah Industri (X1)	1.932332	0.499195	3.870896	0.0003
Upah Tenaga Kerja (X2)	-0.798783	0.369924	-2.159319	0.0345
Jumlah Produksi (X3)	0.000112	2.720047	4.107097	0.0001
R-squared		0.362549		
Adjusted R-squared		0.333129		

Berdasarkan tabel 9 dapat dituliskan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10.81647 + 1.932332 X1 - 0.798783 X2 + 0.000112 X3 + e.... (4)$$

Hasil yang terdapat pada uji regresi linier berganda menjelaskan bahwa pada nilai *coefficient* 10.81647 artinya variabel jumlah industri (X1), upah (X2) dan jumlah produksi (X3) dianggap nol atau konstan, maka nilai penyerapan tenaga kerja (Y) adalah sebesar 10.81647. Pada variabel jumlah industri (X1) menjelaskan bahwa variabel jumlah industri (X1) memiliki nilai *coefficient* sebesar 1.932332 yang apabila naik sebesar 1% maka akan meningkatkan

penyerapan tenaga kerja sebesar 1.932332%. Nilai probabilitas upah tenaga kerja (X2) diketahui nilai *coefficient* sebesar -0.798783 yang apabila naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan turun sebesar -0.798783%. Sedangkan variabel jumlah produksi (X3) nilai *coefficient* sebesar 0.000112 apabila naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0.000112%.

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual digunakan uji t statistik. Signifikasi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel pada α dan df tertentu. Pada penelitian ini didapatkan nilai $t_{tabel} = 1,66864$ yang diperoleh dari ($\alpha = 0,05$ dan $df = 65$).

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Tingkat signifikasi	Keterangan
Jumlah industri	3.870896	1,66864	0,0003	Signifikan
Upah Tenaga Kerja	-2.159319	1,66864	0,0345	Signifikan
Jumlah Produksi	4.107097	1,66864	0,0001	Signifikan

Dari tabel 10 uji signifikasi t diperoleh bahwa jumlah industri (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,870896 > 1,66864$, maka hipotesis menolak H0 dan hipotesis H1 diterima. Sehingga apabila jumlah industri (X1) ditambah maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan upah tenaga kerja (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $-2.159319 > 1,99714$, maka hipotesis menolak H0 dan H1 diterima. Sehingga apabila upah tenaga kerja (X2) meningkat maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja pada industri genteng, namun ketika upah tenaga kerja naik maka penawaran tenaga kerja juga akan naik. Jumlah produksi (X3) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $4,107097 > 1,99714$, maka hipotesis menolak H0 dan menerima H1.

Tabel 11. Hasil Uji F

F-statistic	12.32290	Durbin-Watson stat	1.532639
Prob(F-statistic)	0.000002		

Berdasarkan uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12.32290, sedangkan F_{tabel} menunjukkan nilai sebesar 2,75 ($12.32290 > 2,75$) karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis H0 ditolak dan hipotesis H1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa dari tiga variabel bebas yaitu jumlah industri (X1), upah tenaga kerja (X2), dan jumlah produksi (X3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri genteng.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Genteng Kecamatan Gandusari. Semakin banyak pengusaha yang

memiliki jumlah industri atau cabang, maka tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat. Kecamatan Gandusari merupakan wilayah yang sudah terkenal dalam memproduksi genteng atap rumah yang berbahan dasar tanah liat. Industri-industri tersebut sudah lama berdiri sampai sekarang, ada yang masih diteruskan dan dikembangkan oleh anak-anaknya atau orang sekitar yang diberikan modal dari pengusaha yang sudah maju dan hasil produksinya disetorkan kepada pengusaha. Jadi semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan apabila jumlah industri juga banyak. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian (Mahendra, 2012), yang menyatakan bahwa jumlah industri mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun pada penelitian (Susilowati, L., & Wahyuni, 2018) serupa dengan penelitian ini, yang menyatakan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Pengaruh upah tenaga kerja dalam penelitian ini menjelaskan bahwa upah tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan. Maka, ketika bertambahnya upah akan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja. Namun pada sisi lain ketika bertambahnya upah maka tingkat penawaran tenaga kerja akan meningkat, sedangkan ketika upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan naik. Hal ini terjadi karena apabila upah meningkat maka modal atau biaya produksi yang digunakan juga akan meningkat maka nantinya akan mempengaruhi keuntungan pengusaha yang akan menurun. Pada penelitian (Fadliilah & Atmanti, 2012) menyatakan bahwa upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini, namun pada penelitian terdahulu oleh (Syah & Syafitri, 2013), bahwa upah berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Tempe Sanan.

Jumlah produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga semakin besar jumlah produksi dalam suatu industri maka tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat. Kabupaten Trenggalek memang sangat terkenal dengan produk genteng atap rumah yang berbahan dasar tanah liat, terutama di Kecamatan Gandusari dan Kecamatan Durenan, namun yang paling banyak dalam memproduksi genteng adalah di Kecamatan Gandusari. Dalam pemasarannya juga sudah sampai luar kota bahkan luar pulau. Sehingga semakin meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk genteng khususnya di Industri Genteng Kecamatan Gandusari, maka juga akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Karena dalam proses produksinya tenaga kerja merupakan faktor utama, dan dalam produksinya masih sederhana, proses produksi di industri genteng yang masih banyak menggunakan tenaga manusia karena peralatan seperti teknologi hanya menggunakan skala industri kecil, yang juga masih dibantu dengan tenaga manusia.

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari (Mahendra, 2012) berjudul “Pengaruh Jumlah Industri Dan Kapasitas Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Blitar” bahwa kapasitas produksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan, artinya jika kapasitas produksi meningkat maka terjadi peningkatan pada penyerapan tenaga kerja, sebaliknya jika penyerapan tenaga kerja menurun maka kapasitas produksi juga akan menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada Industri Genteng di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, bahwa jumlah industri berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang apabila jumlah industri meningkat sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 1.932332. Semakin banyaknya pengusaha yang memiliki cabang usaha maka tenaga kerja yang dibutuhkan pun juga akan bertambah. Upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, namun bernilai negatif, yang apabila upah tenaga kerja meningkat sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar -0,798783. Dalam hal ini ketika upah naik maka terjadi pengurangan dalam penyerapan tenaga kerja. Namun disamping itu ketika terjadi peningkatan upah, penawaran tenaga kerja akan meningkat.

Jumlah produksi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Genteng di Kecamatan Gandusari, sehingga apabila jumlah produksi meningkat 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0.000112, karena semakin meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk genteng di Kecamatan Gandusari, maka industri akan semakin banyak membutuhkan tenaga kerja sebagai faktor produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Trenggalek. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Lapangan Usaha 2014-2018* (pp. 116–117). pp. 116–117. Trenggalek: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja. (2020). *Data jumlah sentra industri kecil genteng Kecamatan Gandusari tahun 2015*. Trenggalek: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja.
- Fadliilah, D. N., & Atmanti, H. D. (2012). Analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (Studi kasus di sentra industri kecil ikan asin di Kota Tegal). *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 1–13.
- Kominfo. (2018). Industri kecil menengah serap 78 persen tenaga kerja di Jatim. *Kominfo Jawa Timur*. Retrieved from <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/industri-kecil-menengah-serap-78-persen-tenaga-kerja-di-jatim>

- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia pasca reformasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mahendra, R. (2012). Pengaruh jumlah industri dan kapasitas produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Blitar (Studi pada industri kayu bubut di Kelurahan Tanggung Kota Blitar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 1–9.
- Payaman, S. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilowati, L., & Wahyuni, D. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan kulit di Magetan. *Lecturer Repository*, 4(112), 7–14.
- Syah, A. N., & Syafitri, W. (2013). *Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe (Studi kasus sentra industri tempe Sanan Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang)*. Universitas Brawijaya Malang.